



**PEDOMAN PENYUSUNAN,
PENGEMBANGAN DAN REVIEW
KURIKULUM**

**POLITEKNIK BINTAN CAKRAWALA
TAHUN 2020**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan ke hadirat Allah, atas terselesaikannya pedoman pengembangan kurikulum Politeknik Bintang Cakrawala. Pedoman ini diharapkan dapat dijadikan acuan baku bagi Sivitas Akademika Politeknik Bintang Cakrawala dan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa dalam bidang akademik.

Tujuan pembuatan Panduan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi diantaranya adalah: (1) Meningkatkan kemampuan perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum pendidikan vokasi, (2) Membantu perguruan tinggi dalam upaya peningkatan mutu kurikulum pendidikan vokasi, (3) Mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan masyarakat, (4) Mendorong perguruan tinggi untuk saling berbagi pengalaman untuk merancang kurikulum pendidikan vokasi yang lebih baik, (5) Memperkaya sumber daya pengembangan kurikulum bukan saja bidang vokasi, namun diharapkan untuk bidang profesi dan akademik.

Panduan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Vokasi berisi bab yang dimulai dengan dasar pemikiran pengembangan kurikulum pendidikan vokasi agar dapat memberikan gambaran strategis tentang urgensi kurikulum tersebut. Kemudian, dirangkai dengan tahapan pengembangan kurikulum dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDIKTI) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Untuk lebih memperkaya khasanah pembelajaran dan meningkatkan makna bagi semua pihak, panduan dilengkapi dengan beberapa contoh kurikulum unggul (*best practices*) dari politeknik negeri dan swasta.

Masukan yang konstruktif dari para pemangku kepentingan lainnya sangat diharapkan, sehingga kualitas akademik PBC terus dapat ditingkatkan sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan tinggi yang sangat cepat, agar PBC dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu menghadapi perubahan yang dinamis dalam masyarakat.

Semoga buku pedoman ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bintan, 11 Agustus 2020



Adiguna Tumpuan, S.ST., M.Par
Wakil Direktur Politeknik Bintang Cakrawala

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
VISI, MISI & TUJUAN	iv
A. Visi	iv
B. Misi	iv
C. Tujuan	iv
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Dasar Pemikiran Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi	1
1.1.1 Dasar Hukum Pendidikan Tinggi Vokasi	1
1.1.2 Pendidikan Tinggi Vokasi	1
1.1.3 Pergeseran/Perkembangan Paradigma.....	3
1.1.4 Rancangan Pendidikan Tinggi Vokasi	3
1.1.5 Pengembangan Pendidikan Tinggi Vokasi.....	6
1.2 Pengertian yang Digunakan dalam Panduan	9
1.3 Kaitan Kurikulum dengan SN Dikti 2015	11
BAB II TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	13
2.1 Tahapan Perancangan Kurikulum	13
2.1.1 Menentukan Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran (CP).....	13
2.1.2 Memilih Bahan Kajian dan Menentukan Bobotnya	15
2.1.3 Menyusun Mata Kuliah dan Menentukan SKS	16
2.2 Tahap Perancangan Pembelajaran	18
2.2.2 Perancangan Pembelajaran	23
2.2.3 Ragam Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi	25
2.2.4 Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	29
2.3 Tahap Evaluasi Program Pembelajaran.....	38
2.4 Perancangan Ulang Kurikulum Vokasi	44
2.5 Dokumen Kurikulum	46

VISI, MISI & TUJUAN

A. Visi

“Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan terkemuka di Indonesia untuk menghasilkan tenaga profesional dan wirausahawan yang memiliki kompetensi terbaik dan berwawasan global serta berlandaskan pada kearifan lokal.”

B. Misi

- a. Melaksanakan pendidikan vokasi di bidang pariwisata dengan luaran menghasilkan tenaga kerja profesional dan memiliki jiwa wirausahawan yang berkualitas, berkarakter, dan beretika;
- b. Melaksanakan dan mengembangkan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat pada bidang pariwisata;
- c. Meningkatkan kualitas tata kelola institusi, dengan menjalankan peningkatan yang berkelanjutan dan berdasarkan pada prinsip tata kelola yang baik;
- d. membentuk tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten, profesional, berkarakter, dan beretika;
- e. mengembangkan kerjasama timbal balik dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mendukung proses Tri Dharma Perguruan Tinggi.

C. Tujuan

- a. Menghasilkan lulusan ahli di bidang pariwisata yang diakui dunia usaha dunia industri (DUDI) melalui pola pengajaran berbasis industri praktisi;
- b. Mengembangkan pengetahuan terapan di bidang pariwisata melalui penelitian dan menerapkannya pada masyarakat yang bertujuan untuk memajukan teknologi pariwisata;
- c. Mewujudkan budaya akademik serta organisasi kerja yang sehat dan dinamis sebagai basis kerja yang efektif untuk mewujudkan tata kelola institusi yang berkualitas;
- d. Menghasilkan sumber daya dosen dan tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional; dan
- e. Mewujudkan kerjasama guna mendorong keparakan bidang pariwisata yang bermanfaat dan diakui secara nasional dan internasional.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

1.1.1 Dasar Hukum Pendidikan Tinggi Vokasi

Perguruan tinggi vokasi memiliki peran sangat strategis dalam menyiapkan generasi muda untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter yang unggul sehingga menjadi tenaga kerja yang siap terjun di dunia industri atau usaha bahkan wiraswastawan. Perguruan tinggi vokasi dalam menyelenggarakan pendidikannya berlandaskan kepada regulasi pendidikan Indonesia. Demikian pula, dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulumnya perlu memperhatikan ketentuan yang berlaku di Indonesia agar senantiasa relevan dengan konteks Nasional Indonesia, namun berwawasan global. Dasar hukum Pendidikan Tinggi Vokasi sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan
- b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab VI pada pasal 15, pasal 19, pasal 20 dan pasal 21
- c. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dalam Bab I pasal 5 dan Bab II pasal 16
- d. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
- e. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- f. Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- g. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- h. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 13 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2015 – 2019
- i. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 15 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

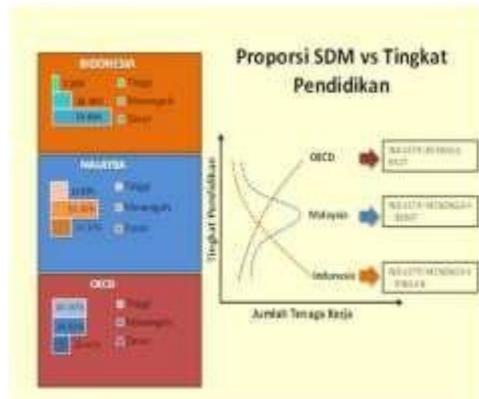
1.1.2 Pendidikan Tinggi Vokasi

Pada masa awalnya pendidikan tinggi vokasi dimaksudkan untuk menjembatani (*interface*) Insinyur dan Operator. Pendidikan tinggi vokasi belum secara spesifik menjawab tantangan bangsa yang berkembang saat ini.

Pendidikan tinggi vokasi mengambil peran dalam menghasilkan lulusan kompeten dengan kualifikasi yang cocok dengan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi vokasi mampu secara tepat mengidentifikasi kebutuhan di lingkungannya dan menyiapkan proses pembelajaran yang menjamin lulusannya dapat menjawab tantangan tersebut.

Selanjutnya, lulusan pendidikan tinggi vokasi harus mendefinisikan peran dalam konstelasi pendidikan tinggi di Indonesia yang saat ini mencakup Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Pendidikan tinggi vokasi, Akademi, dan tambahan baru yakni Akademi Komunitas.

Lulusan pendidikan tinggi vokasi di universitas/akademi maupun politeknik seharusnya didorong bukan hanya dapat “bekerja”, karena peran ini sekarang telah diambil alih oleh Akademi Komunitas. Orientasi profil lulusan pendidikan tinggi vokasi perlu dibenahi kembali dan disempurnakan dengan menyertakan postur sebagai “*job creator*” yang “sadar” dan “faham” akan keunggulan daerahnya. Berikut dapat dilihat ilustrasi korelasi antara capaian pembelajaran dari Pendidikan tinggi vokasi (perguruan tinggi) dengan level kemampuan berproduksi



Gambar 1. SDM vs Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas, secara umum semakin tinggi jenjang pendidikan tenaga kerja berpeluang menghasilkan produk berteknologi tinggi yang *added value*-nya besar dan memberikan sumbangan pada kemampuan kompetitif bangsa. Pendidikan tinggi vokasi dalam hal ini sangat dituntut untuk dapat mengubah proporsi SDM berpendidikan tinggi yang berkualitas menjadi mayoritas.

Lulusan pendidikan tinggi vokasi selain dituntut dapat bekerja dengan kompeten namun harus juga dapat berperan sebagai “agen pejuang kedaulatan” yang memiliki kemampuan *entrepreneurial*. Pada jenjang pendidikan tinggi vokasi lulusannya juga harus menjadi “*trend setter*” dalam menjawab berbagai aspek tantangan bangsa.

Pendidikan vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan Mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan, dan dapat dikembangkan oleh Pemerintah sampai program magister terapan atau program doktor terapan.

1.1.3 Pergeseran/Perkembangan Paradigma



Gambar 2. Diagram Jenis dan Strata Pendidikan Tinggi dalam Jenjang KKNi

Perguruan tinggi penyelenggara pendidikan tinggi vokasi sebagaimana diatur dalam permenristekdikti 44 tahun 2015, Pasal 59 dapat berbentuk universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi. Mandat dan tanggung jawab hak untuk menyelenggarakan program pendidikan sampai pada jenjang S2 terapan dan S3 terapan bisa dilakukan oleh universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik. Dengan hak dan kewajiban baru ini, pendidikan tinggi vokasi harus berkembang dari institusi yang berperan pada penyiapan lulusan pada level 5 & 6 Kerangka Kuaifikasi Nasional Indonesia (KKNi), menjadi institusi yang dapat menyelenggarakan program pendidikan sampai level 9 KKNi.

Hal ini bukan hanya akan mengubah perangkat operasionalnya, namun secara mendasar juga akan mengubah Visi dan Misi dari pendidikan tinggi vokasi secara keseluruhan perluasan mandat tersebut berimplikasi pada beberapa aspek, diantaranya: penyesuaian program pendidikan (program studi), sistem kurikulum, pola dan metode pembelajaran, riset yang diselenggarakan, peran dalam masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana. Beberapa aspek dimaksud harus dipersiapkan dengan baik dan menyeluruh oleh penyelenggara pendidikan tinggi vokasi

1.1.4 Rancangan Pendidikan Tinggi Vokasi

Gambar ilustrasi berikut akan memberikan kerangka pemahaman dalam mengembangkan model pendidikan tinggi vokasi

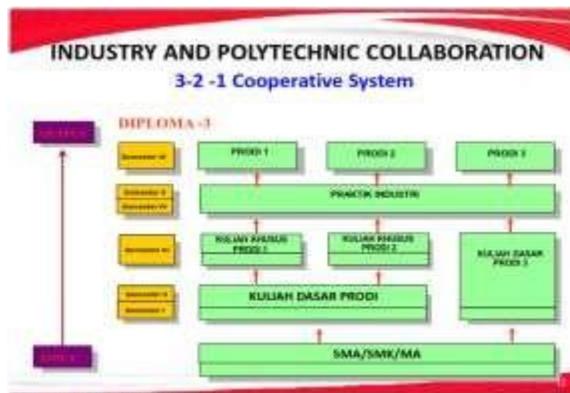


Gambar 3. Rancangan Pendidikan Tinggi Vokasi

Ciri khas pendidikan tinggi vokasi memberikan kemampuan aplikatif dan kemampuan inovatif. Pada titik puncaknya, baik pendidikan tinggi vokasi, profesi dan pendidikan akademik memiliki derajat yang sama namun memiliki domain dan peran yang berbeda untuk saling berkomplementer. Jenjang pendidikan vokasi pada program pendidikan Diploma 1 (D1), Diploma 2 (D2), Diploma 3 (D3) dan Diploma 4 (D4) merupakan program terminasi sebagai satu program utuh, setiap jenjang diploma akan menghasilkan keahlian atau kompetensi sesuai dengan level pada KKNI. Sedangkan jenjang pendidikan vokasi S2 terapan dan S3 terapan merupakan jenjang pendidikan setelah lulus Diploma 4 atau Sarjana (S1) terapan.

Jalur dan jenjang pendidikan D1 dan D2 merupakan pendidikan untuk Akademi Komunitas. Perguruan tinggi Akademi Komunitas menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat Diploma 1 dan Diploma 2 dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus. Mahasiswa yang selesai menempuh program pendidikan ini akan mendapat Ahli Pratama dan Ahli Muda

Saat ini sedang dikembangkan wacana sistem pendidikan tinggi vokasi pada universitas/institut/sekolah tinggi/politeknik/akademi mengikuti pola sistem kooperatif 3-2-1. Diagram dibawah ini memperlihatkan contoh mekanisme sistem dimaksud.



Sumber : Menko PMK

Gambar 4. Diagram Sistem Pendidikan Tinggi Vokasi

Pendidikan vokasi memiliki ciri atau kekhasan dan mengutamakan dalam menerapkan aspek-aspek praktis yang didukung oleh teori yang tepat. Hal ini untuk membedakan terhadap pendidikan akademis yang lebih mengutamakan capaian teoritis didukung aspek praktis. Ketepatan komposisi antara praktek dan teori pendukung menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan pada pendidikan tinggi vokasi. Komposisi praktek lebih dominan dari pada teori menjadi ciri khas pendidikan vokasi.

Kurikulum dan pembelajaran menggunakan dual system 3-2-1 untuk jenjang pendidikan D3 masih relevan dan sesuai dalam penerapannya. Mahasiswa, diawal belajar/kuliah diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus selama tiga (3) semester dilanjutkan dengan dua (2) semester magang di industri, dan diakhiri dalam satu (1) semester untuk menyelesaikan pendidikan di kampus atau di industri.

Dalam penyelenggaraan ini pola pendidikan 3-2-1 institusi pendidikan tinggi penyelenggara program vokasi bekerjasama dengan industri yang relevan. Selama magang di industri, mahasiswa yang memiliki kompetensi dapat memperoleh surat keterangan atau sertifikasi kompetensi. Pendidikan tinggi vokasi secara khusus akan dikemukakan pada buku kurikulum pendidikan vokasi ini.

1.1.5 Pengembangan Pendidikan Tinggi Vokasi



Gambar 5. Hubungan Lulusan Perguruan Tinggi dan Jenjang KKKNI

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasi mata kuliah wajib umum yakni Pancasila, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan dan Agama, harus diajarkan kepada mahasiswa dengan memberikan muatan yang mampu menanamkan karakter unggul untuk mendukung daya saing bangsa. Kemampuan penerapan etika industri diajarkan sebagai bagian pendidikan secara umum (*general education*) untuk memberikan dasar dan pemahaman tentang kedisiplinan, kualitas kerja profesional, berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan kerja juga pemahaman etika profesi dan tahapan kerja serta keselamatan kerja di industri. Selain itu materi wawasan kebangsaan menjadi bagian kurikulum yang diajarkan agar mahasiswa memiliki jiwa nasionalisme dalam membangun kemakmuran dan kejayaan negara

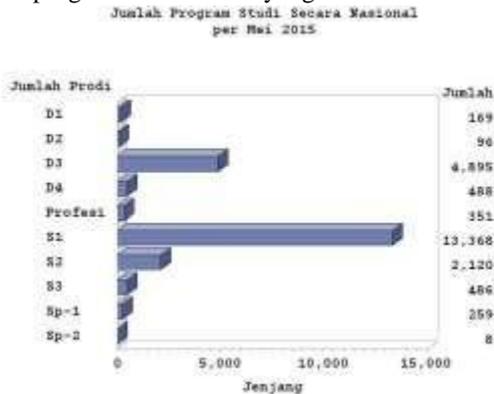
Merujuk Rencana Pengembangan Jangka Panjang Pendidikan Tinggi Indonesia (RPJP-PT) 2011, kondisinya adalah sebagai berikut:

- Indonesia kekurangan tenaga ahli bidang sains dan teknik,
- Peningkatan nilai tambah terhadap sumber daya alam memerlukan penguasaan sains (ilmu pengetahuan alam) dan teknik untuk menghasilkan inovasi produk dan inovasi proses,
- Perpanjangan rantai pasok suatu industri membutuhkan penguasaan sains (ilmu pengetahuan alam)
- Sains & teknik sangat diperlukan sebagai driver dan enabler pengembangan industri
- Untuk menghasilkan PDB yang tinggi diperlukan pengembangan jasa berteknologi tinggi, yang memiliki nilai tambah sangat tinggi,
- Indonesia masih tertinggal dalam *knowledge economy*, yang sangat besar kontribusinya terhadap PDB di masa-masa mendatang,

- g. Sektor manufaktur, baik teknologi tinggi maupun bukan, masih memberikan nilai tambah yang tinggi sehingga diperlukan untuk peningkatan PDB
- h. Sektor dengan nilai tambah tinggi masih didominasi sektor-sektor yang terkait erat dengan sains dan teknik

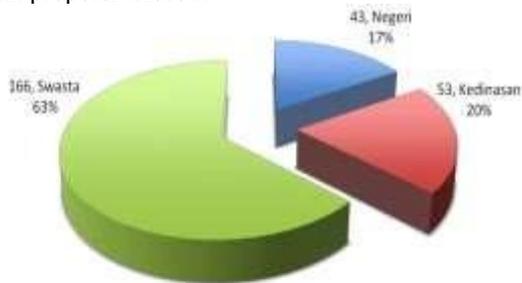
Indikator sebagaimana dipaparkan di atas berlaku juga secara spesifik pada institusi pendidikan tinggi vokasi dan politeknik. Pengembangan pendidikan tinggi vokasi di masa mendatang dapat dilakukan secara akurat dan sistematis apabila secara tepat dapat memotret kondisi penyelenggaraan pendidikan vokasi saat ini.

Sebagai gambaran saat ini jumlah program studi pendidikan diploma mencapai kurang lebih 5355 yang tersebar baik di universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi. Grafik berikut memperlihatkan proporsi jumlah program studi vokasi yang ada saat ini.



Gambar 6. Diagram Proporsi Sebaran Program Studi Vokasi

Dari keseluruhan jumlah prodi vokasi dapat diambil contoh sebaran prodi di politeknik mengikuti institusi penyelenggara nya, grafik pie berikut memperlihatkan proporsi tersebut



Sumber : Forlap DIKTI dan PDPT, 12 Juli 2015

Gambar 7. Diagram Proporsorsi Politeknik

Diagram Pie memperlihatkan proporsi Politeknik Swasta masih jauh lebih banyak dari Politeknik Negeri dan Politeknik Kedinasan. Jumlah total politeknik saat ini (tahun 2015) adalah 262 (Sumber : Forlap DIKTI dan PDPT, 12 Juli 2015). Jumlah institusi di atas akan semakin berlipat jumlahnya jika menyertakan seluruh jenis perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi vokasi. Khusus institusi politeknik, jumlah tersebut di atas sesungguhnya telah melewati target jumlah politeknik sebesar 180 tahun 2009 sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh ADB. Dengan jumlah tersebut, sangat besar peluangnya bagi politeknik untuk dapat berperan meningkatkan kualitas SDM yang mampu mengelola kekayaan sumber daya Indonesia. Jumlah politeknik swasta yang lebih banyak dari politeknik negeri dapat dimaknai positif bahwa keterlibatan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan politeknik sangat tinggi. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab semua pihak untuk memajukan dan mengembangkan politeknik Indonesia Secara geografis, sebaran politeknik saat ini cenderung berada di pulau Jawa. Tabel berikut memperlihatkan diagram proporsi sebaran politeknik di Indonesia. Daerah timur Indonesia cenderung masih rendah jumlah institusi politekniknya. Tentu fakta ini menjadi tantangan semua pihak untuk memberikan perhatian lebih baik pada areatersebut

Tabel 1. Sebaran Politeknik Indonesia

Wilayah	Negeri	Swasta	Kedinasan	Total
Sumatera, Kepri, Babel	9	39	12	60
Jawa	16	92	20	128
Kalimantan	8	16	4	28
Sulawesi	4	10	11	25
Bali, NTB, NTT	4	5	3	12
Papua dan Papua Barat	2	4	3	9
JUMLAH	43	166	53	262

Dengan potensi yang dimiliki, berkaitan dengan jumlah dan sebaran geografis dari institusi pendidikan politeknik, maka penting untuk secara tepat menentukan arah secara menyeluruh pengembangan politeknik khususnya dan pendidikan tinggi vokasi umumnya. Pengembangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- j. Pendidikan Vokasi Politeknik selaras dengan program pengembangan ekonomi nasional
- k. Pendidikan Vokasi Politeknik menghasilkan lulusan yang mampu merespon dinamika kebutuhan pasar kerja
- l. Pendidikan Vokasi Politeknik mampu menghasilkan karya nyata yang bernilai/berkontribusi ekonomis

1.2 Pengertian yang Digunakan dalam Panduan

- a. Pendidikan vokasi** (UUPT No.12 tahun 2012 penjelasan pasal 16 ayat 1) adalah pendidikan yang menyiapkan Mahasiswa menjadi profesional dengan keterampilan/kemampuan kerja tinggi. Kurikulum pendidikan vokasi disiapkan bersama dengan Masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesinya agar memenuhi syarat kompetensi profesinya. Dengan demikian pendidikan vokasi telah mencakup pendidikan profesinya
- b. Kurikulum** adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi pendidikan professional dalam sejumlahbidang pengetahuan khusus dan berbasis vokasi (penerapan teknologi tepat guna). Kurikulum pada pendidikan tinggi vokasi memiliki ciri khas sebagai berikut:
1. Penyusunan kurikulum melibatkan Asosiasi, Industri, dan Stakeholder yang terkait
 2. Pada isi kurikulum terdiri dari mata kuliah yang menekankan pada kompetensi terapan
 3. Pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan pekerjaan dan perkembangan industri
 4. Proses penerapan kurikulum pada pembelajaran vokasi dilakukan secara sistem paket
- c. Pendidikan Tinggi** adalah jenjang pendidikan tinggi s etelah pendidikan menengah yang mencakup dan menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu, meliputi program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3 dan diploma 4 yang setara dengan program pendidikan akademik strata 1 (program sarjana terapan), program magister terapan, program doktor terapan, dan program profesi, serta program spesialis lulusan pendidikan tinggi vokasi akan mendapatkan gelar vokasi, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia
- d. Kurikulum Pendidikan Tinggi** dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (UUPT No. 12/2012Pasal 35 ayat 1)
- e. Kurikulum Pendidikan Tinggi** untuk vokasi program sarjana dan program diploma wajib memuat mata kuliah (UUPT No. 12/2012Pasal 35 ayat 1):
1. Agama;
 2. Pancasila;
 3. Kewarganegaraan; dan
 4. Bahasa Indonesia

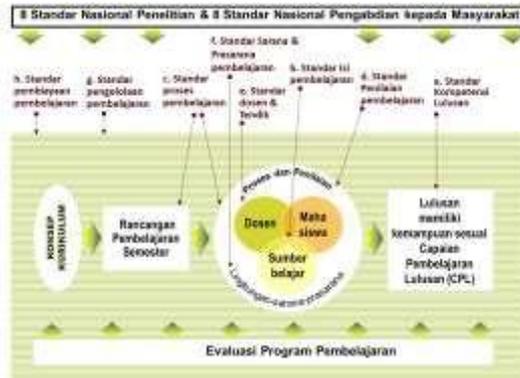
- f. Pembelajaran** adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pendidikan tinggi yang menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu, meliputi program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3 dan diploma 4 yang setara dengan program pendidikan akademik strata 1. Lulusan pendidikan tinggi vokasi akan mendapatkan gelar vokasi
- g. Program studi** adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan tinggi vokasi agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum
- h. Mata kuliah** atau **modul** adalah bungkus dari bahan kajian/ materi ajar yang dibangun berdasarkan beberapa pertimbangan saat kurikulum disusun. Mata kuliah dapat dibentuk berdasarkan pertimbangan kemandirian materi sebagai cabang/ ranting/ bahan kajian bidang keilmuan tertentu atau unit keahlian tertentu (parsial), atau pertimbangan pembelajaran terintergrasi dari sekelompok bahan kajian atau sejumlah keahlian (sistem blok) dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan yang dirumuskan dalam kurikulum
- i. Mata kuliah** pada pendidikan vokasi meliputi mata kuliah: (Permenristekdikti 44 pasal 17)
1. Teori
 2. Praktikum
 3. Workshop
 4. Kerja praktek lapangan (*On the Job Training*)
 5. Proyek akhir
- j. Rencana pembelajaran semester (RPS)** suatu mata kuliah adalah rencana proses pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester guna memenuhi capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah/ modul. Rencana pembelajaran semester atau istilah lain, ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi
- k. Standar penilaian pembelajaran** merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian pembelajaran pada pendidikan tinggi vokasi dilakukan dengan banyak model, diantaranya penilaian langsung, penilaian tertulis, penilaian berbasis hasil, dan lainnya
- l. Kertas kerja** adalah hasil kajian penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan *prototype*, prosedur baku, desain atau karya seni

- m. **Laporan akhir** dapat berasal dari permasalahan pada saat *On The Job Training*/Kerja Praktek Lapangan dengan format yang telah ditetapkan dan lebih diperdalam. Selain itu, laporan dapat juga ditulis sebagai pelengkap Tugas Akhir yang berbentuk Karya Nyata. Laporan menyajikan uraian lengkap jalannya pelaksanaan proyek, status pelaksanaan proyek di lapangan pada saat laporan dibuat, ketercapaian indikator yang telah ditetapkan, hambatan/ masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek dan status penggunaan dana yang dilampiri dengan kuitansi asli, juga evaluasi dampak proyek terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang vokasi dan peningkatan kualitas di vokasi
- n. **Laporan tertulis** adalah uraian lengkap dari proses persiapan sampai dengan proses akhir yang dituangkan secara tertulis
- o. **Sistem paket** merupakan sistem pembelajaran yang digunakan pada pendidikan vokasi yang sudah dirancang sedemikian hingga, mulai dari semester awal hingga semester akhir secara berurutan sehingga mahasiswa tidak perlu lagi memilih matakuliah secara bebas. Mahasiswa harus menyelesaikan seluruh matakuliah (lulus) dalam satu semester sebelum naik ke semester berikutnya
- p. **Sistem blok** adalah sebuah restrukturisasi jadwal harian untuk membuat unit waktu masing-masing kelas, hingga menghasilkan bobot jumlah pertemuan maupun capaian pembelajaran yang sama/ setara dengan kurikulum yang telah dirancang
- q. **Satuan kredit semester (sks)** adalah takaran waktu kegiatan belajar yang di bebaskan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi

1.3 Kaitan Kurikulum dengan SN Dikti 2015

SN Dikti 2015 yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengatur seluruh aspek dalam penyelenggaraan perguruan tinggi dimana salah satu aspek terpentingnya adalah dalam pengembangan kurikulum. Seluruh jenis institusi pendidikan tinggi tidak terkecuali Politeknik secara khusus dan semua penyelenggara pendidikan vokasi secara umum harus mengikuti standar yang telah ditetapkan tersebut. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) meliputi standar kompetensi lulusan; standar isi pembelajaran; standar proses pembelajaran; standar penilaian pembelajaran; standar dosen dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana pembelajaran; standar pengelolaan pembelajaran; dan standar pembiayaan pembelajaran.

Merujuk pada Pasal 5 Ayat 2 dan Bagian Tiga tentang Standar Isi Pembelajaran, kurikulum pendidikan vokasi harus mampu menciptakan suasana belajar bagi mahasiswa untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)



Gambar 8. Kurikulum dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Capaian pembelajaran lulusan pendidikan vokasi dirumuskan berdasarkan SN-Dikti dan diskriptor KKNI sesuai dengan jenjang program studinya. CPL terdiri dari ranah sikap dan ketrampilan umum yang mengacu pada SN-Dikti, sedangkan ranah ketrampilan khusus dan pengetahuan mengacu pada diskriptor KKNI sesuai dengan jenjangnya sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 5 Ayat 3

BAB II

TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

2.1 Tahapan Perancangan Kurikulum

Tahapan penyusunan kurikulum pada pendidikan akademik, vokasi, maupun profesi secara prinsip tidak berbeda. Kekhasan kurikulum dari ketiga jenis pendidikan tinggi tersebut terletak pada substansi atau isi dari setiap tahapannya. Tahap penyusunan KPT mencakup :

1. Menentukan Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran (CP)
2. Memilih dan merangkai Bahan Kajian
3. Menyusun Mata Kuliah, Struktur Kurikulum, dan menentukan SKS
4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Secara umum diagram alir penyusunan KPT adalah sebagai berikut :



Diagram alir di atas merupakan langkah minimum penyusunan kurikulum, setiap pengembang kurikulum dapat menambahkan langkah lain sesuai dengan tujuan masing-masing sejauh masih dalam koridor. Sangat disarankan selama proses penyusunan melibatkan seluruh staf di program studi beserta perwakilan *stakeholder* untuk menjamin konvergensi konstruksi dari kurikulum program studi dengan ciri dan kekhasan vokasi yang dominan.

2.1.1 Menentukan Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran (CP)

m. Menentukan Profil Lulusan

Tidak ada kurikulum tanpa profil lulusan. Pernyataan profil lulusan merupakan bukti akuntabilitas akademik program studi. Ciri dan kekhasan lulusan pendidikan tinggi vokasi harus nampak pada profil lulusan. Profil lulusan menjadi pembeda program studi satu terhadap program studi lainnya. Pernyataan profil lulusan merupakan **kata benda**.



Langkah menyusun Profil Lulusan :

- a. Lakukan studi pelacakan (*tracer study*) kepada pengguna potensial (dunia kerja, industri, profesi dan bidang lain yang memerlukan penerapan keahlian) yang sesuai dengan bidang studi, ajukan pertanyaan berikut :
 “berperan sebagai apa sajakah lulusan program studi setelah selesai pendidikan? “. Jawaban dari pertanyaan ini menunjukkan “sinyal kebutuhan pasar” atau *market signal* sekaligus memberikan indikasi kekhasan vokasi.
 - b. Identifikasi peran lulusan berdasarkan tujuan diselenggarakannya program studi sesuai dengan Visi dan Misi institusi. Lulusan juga harus dapat mengambil peran dalam mengembangkan potensi sumberdaya yang ada di Indonesia secara nyata.
 - c. Lakukan kesepakatan dengan program studi yang sama yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lain sehingga ada penciri kevakasian generik dari program studi.
 - d. Pernyataan profil tidak boleh keluar dari bidang kevakasian/keahlian program studinya. Contoh: Program Studi Teknik Mes in tidak boleh memiliki profil lulusan sebagai *Medical Representative* walaupun seandainya data hasil tracer studi ada sebagian yang menyatakannya.
 - e. Profil merupakan peran dan fungsi lulusan, bukan jabatan ataupun jenis pekerjaan, namun dengan mengidentifikasi jenis pekerjaan dan jabatan dapat membantu menentukan profil lulusan.
- Merumuskan Capaian Pembelajaran



Rujukan untuk menyusun CP adalah KKNi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Format CP terdiri dari empat unsur. Menurut KKNi mencakup : Sikap/perilaku, Kemampuan bekerja atau berkarya, Pengetahuan yang mendukung kemampuan, dan Tanggung jawab/Hak/Wewenang. Menurut SN DIKTI mencakup : Sikap, Keterampilan Umum, Keterampilan Khusus, dan Pengetahuan

- Merumuskan Menyusun Deskripsi CP
Ada beragam cara untuk menyusun CP, berikut adalah alur yang dapat dijadikan model



- Deskripsi CP unsur Sikap dan Keterampilan Umum diambil dari dari SN DIKTI bagian lampiran sesuai dengan jenjang program studi. Deskripsi yang tertera pada lampiran tersebut merupakan standar minimal dan dapat dikembangkan maupun ditambah deskripsi capaian lain atau baru sesuai dengan keunggulan dan kekhasan program studi (termasuk unsur tanggung dan hak).
 - Unsur Keterampilan Khusus dan Pengetahuan dapat merujuk pada Deskriptor KKNI unsur Kemampuan dan Pengetahuan sesuai dengan jenjangnya. Misal: Jenjang D4 dan D3 sesuai dengan jenjang 6 dan 5 pada KKNI.
 - Gunakan profil dengan deskripsinya untuk menurunkan CP. Ajukan pertanyaan “agar dapat berperan seperti pernyataan dalam profil tersebut, kemampuan dan pengetahuan apa yang harus dicapai dan dikuasai?” jawabannya bisa hanya satu atau lebih.
- Menurunkan CP dan Uraianya

Profil lulusan D3 yang telah dilengkapi dengan uraiannya di atas, selanjutnya dibuat CP dan uraiannya dengan mengurutkan dari deskripsi profil, deskripsi KKNI, dan hasil CP spesifik program studi CP dan uraiannya

2.1.2 Memilih Bahan Kajian dan Menentukan Bobotnya



Memilih bahan kajian dapat ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan : “*untuk dapat menguasai semua unsur dalam Capaian Pembelajaran, bahan kajian apa saja (keluasan) yang perlu dipelajari dan seberapa dalam (kedalaman) tingkat penguasaannya ?*”

Bahan kajian dapat diambil (bersumber) dari bidang keahlian penyusun program studi. Tabel berikut umumnya dipergunakan untuk membantu membuat peta (*mapping*) bahan kajian terhadap CP.

DESKRIPSI CP	BASIS ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN SENI PROGRAM STUDI			
	Utama	Pendukung	Penciri	Lainnya
Sikap			BK1	
Keterampilan Umum		BK2		
Keterampilan Khusus	BK3		BK4	
Pengetahuan	BK5			BK6

Tabel diatas adalah ilustrasi, masing masing program studi akan memiliki pola yang spesifik sesuai dengan profil masing-masing. Tanda blok memperlihatkan interseksi atau titik temu yang menggambarkan bahan kajian (BK) yang harus diberikan untuk mencapai unsur CP tertentu dengan mengambil bahan merujuk pada basis IPTEKS penyusun program studi. Sebagai contoh, BK 3 adalah bahan kajian yang harus dipilih dari IPTEKS Utama untuk mendukung tercapainya unsur Keterampilan Khusus deskripsi CP program studi di tertentu.

Jumlah area yang diblok menunjukkan keluasan bahan kajian yang mendukung penguasaan CP tertentu. Setiap blok juga mengandung informasi, berapa dalam topik tersebut dipelajari sehingga unsur CP yang didukungnya dapat tercapai. Mengasosiasikan kedalaman bahan kajian dengan taksonomi Bloom dapat mempermudah memperkirakan kedalaman relatif penguasaan bahan kajian untuk unsur CP tertentu. Misalkan, BK2 dipelajari sedalam mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan problem tertentu.

Penguasaan bahan kajian sampai tahap mengaplikasikan akan setara dengan application pada aspek Kognitif taksonomi Bloom. Jika dibuat bobot relatif (sebagai alat bantu) *know* = 1, *understand* = 2, dan *application* = 3, dan seterusnya, maka BK2 berbobot 3. Bahan kajian selanjutnya harus disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa melalui matakuliah tertentu.

2.1.3 Menyusun Mata Kuliah dan Menentukan SKS

Mata kuliah adalah wadah dari satu atau lebih bahan kajian. Atau dengan kata lain, mata kuliah adalah konsekuensi adanya bahan kajian yang harus dipelajari oleh mahasiswa dan harus disampaikan oleh seorang dosen. Mata kuliah selanjutnya menjadi unsur penting yang menjadi satuan terkecil transaksi belajar (satuan kredit, atau modul) mahasiswa yang dilayani oleh institusi pendidikan tinggi vokasi untuk diukur ketercapaiannya



Pola penentuan matakuliah dilakukan dengan memberi nama kelompok bahan kajian yang setara, sejenis, atau mengikuti kaidah tertentu sesuai dengan kesepakatan program studi Nama matakuliah menyesuaikan dengan penamaan yang lazim dalam program studi sejenis baik yang ada di Indonesia ataupun di Negara lain untuk menjamin kompatibilitas. Berikut adalah contoh pengelompokan bahan kajian untuk menyusun matakuliah

DESKRIPSI CP	BASIS ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN SENI PROGRAM STUDI			
	Utama	Pendukung	Penciri	Lainnya
Silang			BK1	MK1
Keterampilan Umum	MK2	BK2		
Keterampilan Khusus	BK3	MK3	BK4	MK4
Pengembangan	BK5			BK6

Catatan :

- Setiap satu bahan kajian (BK) hanya dapat masuk dalam satu mata kuliah (MK)
- Satu mata kuliah (MK) dapat berisi satu bahan atau lebih bahan kajian (BK)
- Setiap BK diberi bobot sesuai dengan kedalaman materi yang disampaikan untuk mencapai CP yang didukungnya.
- Bobot bahan kajian dapat menggunakan tingkat kedalaman pembelajaran pada taksonomi Bloom atau parameter ukur lain yang disepakati

MATA KULIAH (MK)	BAHAN KAJIAN (BK)	BOBOT (Bb)	BOBOT (Bm)
MK1	BK1	Bb1	Bm1 = Bb1
MK2	BK3	Bb3	Bm2 = Bb3 +
	BK5	Bb5	Bb5
MK3	BK2	Bb2	Bm3 = Bb2 +
	BK4	Bb4	Bb4
MK4	BK6	Bb6	Bm4 = Bb6

Tabel di atas memperlihatkan hubungan antara mata kuliah (MK) dengan bahan kajian (BK) sekaligus memperlihatkan bobot dari mata kuliah tersebut. Besarnya **sks** setiap mata kuliah dihitung dengan membagi bobot mata kuliah dibagi dengan jumlah bobot dari seluruh mata kuliah kemudian dikalikan dengan total sks yang wajib ditempuh dalam satu siklus studi pada program studi

$$sks\ MK = \frac{(jumlah\ bobot\ setiap\ MK\ atau\ Bm)}{(jumlah\ total\ bobot\ seluruh\ BK)} \times total\ sks\ seluruh\ mata\ kuliah\ program\ studi$$

Bobot berguna untuk mengukur seberapa dalam bahan kajian pada mata kuliah tersebut dikuasai oleh pembelajar (mahasiswa). Bobot juga menjadi komponen utama dalam menentukan sks setiap mata kuliah. Berikut diperlihatkan menghitung sks dengan menggunakan bobot pada mata kuliah Contoh: Jika untuk menyelesaikan seluruh mata kuliah pada tabel berikut adalah 16 sks, maka tabel sks dapat diisi dengan formula bobot **MK dibagi total bobot dikalikan total sks** yang harus ditempuh

Mata Kuliah	Bobot MK (Bm)	Sks
MK1 Flebotomi	26	$(26/118) \times 15 = 3,30 = 3$
MK2 Komunikasi	20	$(20/118) \times 15 = 2,54 = 3$
MK3 Anatomi Fisiologi	15	$(15/118) \times 15 = 1,9 = 2$
MK4 Patofisiologi	35	$(35/118) \times 15 = 4,45 = 4$
MK5 Manajemen Lab.	22	$(22/118) \times 15 = 2,79 = 3$
Total	118	15

Cara menurunkan mata kuliah dengan sks seperti alur di atas hanyalah satu cara, banyak cara lain yang dapat dipilih oleh pengembang kurikulum. Dipersilahkan untuk mengeksplorasi cara lain yang dianggap lebih mudah dan akuntabel

2.2 Tahap Perancangan Pembelajaran

Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis dan terukur agar dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) (Dick, Carey, & Carey, 2014; Suparman, 2012). Adapun tahapan perancangan pembelajaran tersebut dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

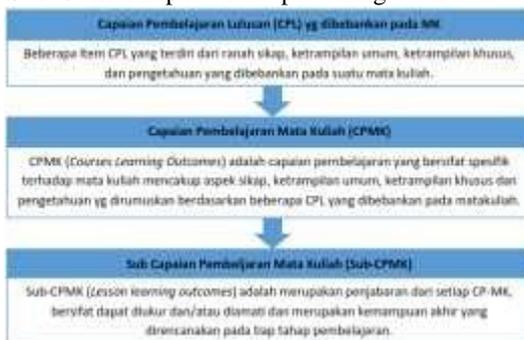
- Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada matakuliah;
- Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut
- Merumuskan Sub-CP-MK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CP-MK;
- Analisis pembelajaran (analisis kemampuan tiap tahapan belajar);
- Menentukan indikator dan kriteria pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar;
- Mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar;
- Memilih dan mengembangkan model/metoda/strategi pembelajaran;
- Mengembangkan materi pembelajaran
- Mengembangkan dan melakukan dan evaluasi pembelajaran

2.2.1 Perancangan Pembelajaran

- Merumuskan Capaian Pembelajaran pada Mata Kuliah

Perancangan pembelajaran dipandang sebagai perancangan sebuah sistem pembelajaran yang terdiri dari beberapa elemen, diantaranya: mahasiswa, dosen, metoda pembelajaran, fasilitas belajar, materi pembelajaran, dan lain-lain yang saling berhubungan dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Perancangan rencana pembelajaran harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah dibebankan pada matakuliah dan bahan kajian yang dipilih. Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis dan terukur agar dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL).

CPL pada umumnya belum bersifat spesifik terhadap matakuliah, oleh karena itu CPL yang dibebankan pada mata kuliah perlu dijabarkan dalam capaian pembelajaran matakuliah (CPMK) (*courses learning outcomes*) dan Sub Capaian Pembelajaran Mata kuliah (sub-CPMK) sebagai kemampuan akhir tiap tahapan belajar (*leasson learning outcomes*) (Bin, 2015). Secara skematik penjabaran CPL menjadi CPMK dan Sub-CPMK dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 9. Perumusan CPMK dan Sub-CPMK dari CPL

Proses perumusan capaian pembelajaran yang dimulai dari capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah dan sub capaian pembelajaran mata kuliah bersifat menjabarkan (*in line*), makin spesifik, dapat diukur dan diamati sampai pada tahapan kemampuan akhir mahasiswa pada setiap mata kuliah atau kelompok mata kuliah, sedangkan dalam proses pembelajaran pada setiap mata kuliah atau kelompok mata kuliah pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar harus berkontribusi pada pencapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan juga harus berkontribusi pada pencapaian misi program studi/jurusan/departemen, fakultas (jika ada) dan visi misi perguruan tinggi

- Merumuskan Capaian Pembelajaran pada Mata Kuliah

Salah satu hasil dari perancangan pembelajaran berupa dokumen rencana pembelajaran semester (RPS). RPS merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran, perangkat pembelajaran yang lain diantaranya adalah instrument penilaian, monitoring proses pembelajaran, rencana tugas, bahan ajar, dan lain-lain. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 12, RPS paling sedikit memuat:

- a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
- b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
- c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
- e) metode pembelajaran;

- f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
- h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
- i) daftar referensi yang digunakan

Setiap unsur RPS dalam ketentuan diatas , mengandung pengertian sebagai berikut:

a) Nama program studi

Seharusnya sesuai dengan yang tercantum dalam ijin pembukaan/pendirian/operasional program studi yang dikeluarkan oleh Kementerian.

b) Nama dan kode, semester, sks mata kuliah/modul

Harus sesuai dengan rancangan kurikulum yang dijalankan.

c) Nama dosen pengampu

Dapat diisi lebih dari satu orang bila pembelajaran dilakukan oleh suatu tim pengampu (*Team teaching*), atau kelas paralel.

d) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah

CPL yang tertulis dalam RPS merupakan sejumlah capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah ini, yang bisa terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Rumusan capaian pembelajaran lulusan yang telah dirumuskan dalam dokumen kurikulum dapat dibebankan kepada beberapa mata kuliah, sehingga CPL yang dibebankan kepada suatu mata kuliah merupakan bagian dari usaha untuk memberi kemampuan yang mengarah pada pemenuhan CPL.

e) Kemampuan akhir yang direncanakan di setiap tahapan pembelajaran

Merupakan kemampuan tiap tahap pembelajaran yang diharapkan mampu berkontribusi pada pemenuhan CPL yang dibebankan, atau merupakan jабaran dari CP yang dirancang untuk pemenuhan sebagian dari CP lulusan.

f) Materi Pembelajaran

Adalah materi pembelajaran yang terkait dengan kemampuan akhir yang hendak dicapai. Deskripsi materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih lengkap dalam sebuah buku ajar atau modul atau buku teks yang dapat diletakkan dalam suatu laman sehingga mahasiswa peserta mata kuliah ini dapat mengakses dengan mudah. Materi pembelajaran ini merupakan uraian dari bahan kajian bidang keilmuan (IPTEKS) yang dipelajari dan dikembangkan oleh dosen atau kelompok dosen program studi.

Materi pembelajaran dalam suatu mata kuliah dapat berisi bahan kajian dengan berbagai cabang/ranting/bagian dari bidang keilmuan atau bidang keahlian, tergantung konsep bentuk mata kuliah atau modul yang dirancang dalam kurikulum. Bila mata kuliah disusun berdasarkan satu bidang keilmuan maka materi pembelajaran lebih difokuskan (secara parsial) pada pendalaman bidang keilmuan tersebut, tetapi apabila mata kuliah tersebut disusun secara terintergrasi (dalam bentuk modul atau blok) maka materi pembelajaran dapat berisi kajian yang diambil dari beberapa cabang/ranting/bagian bidang keilmuan/keahlian dengan tujuan mahasiswa dapat mempelajari secara terintergrasi keterkaitan beberapa bidang keilmuan atau bidang keahlian. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada CPL yang dirumuskan dalam kurikulum.

g) Metode pembelajaran

Penetapan metode pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan telah ditetapkan dalam suatu tahap pembelajaran akan tercapai dengan metode/model pembelajaran yang dipilih. Metode / model pembelajaran bisa berupa: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran.

h) Waktu

Waktu merupakan takaran waktu sesuai dengan beban belajar mahasiswa dan menunjukkan kapan suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Waktu dalam satu semester yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (bisa 1/2/3/4 mingguan) dan waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap kegiatan pembelajaran. Penetapan lama waktu di setiap tahap pembelajaran didasarkan pada perkiraan bahwa dalam jangka waktu yang disediakan rata rata mahasiswa dapat mencapai kemampuan yang telah ditetapkan melalui pengalaman belajar yang dirancang pada tahap pembelajaran tersebut.

i) Pengalaman belajar mahasiswa

Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester, adalah bentuk kegiatan belajar mahasiswa yang dipilih agar mahasiswa mampu mencapai kemampuan yang diharapkan di setiap tahapan pembelajaran. Proses ini termasuk di dalamnya kegiatan asesmen proses dan hasil belajar mahasiswa

j) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian

Penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Kriteria menunjuk pada standar keberhasilan mahasiswa dalam sebuah tahapan pembelajaran, sedangkan indikator merupakan unsur-unsur yang menunjukkan kualitas kinerja mahasiswa. Bobot penilaian merupakan ukuran dalam prosen (%) yang menunjukkan prosentase keberhasilan satu tahap penilaian terhadap nilai keberhasilan keseluruhan dalam mata kuliah. RPS dapat disusun dalam bentuk tabel.

k) Daftar referensi

Berisi buku atau bentuk lain nya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mata kuliah. Sedangkan format RPS dalam bentuk tabulasi, pada dasarnya dapat dikembangkan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perguruan tinggi masing-masing

2.2.2 Perancangan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ilustrasi skematik pembelajaran ditunjukkan pada gambar II-2. Prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan karakteristik proses pembelajaran: interaktif, holistik, integratif, aintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan berpusat pada mahasiswa

Tabel 2. Karakteristik Proses Pembelajaran

No	Karakteristik	Pengertiannya
1	Interaktif	Capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen
2	Holistic	Proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional
3	Integrative	Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan
4	Saintifik	Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya
5	Kontekstual	Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya
6	Tematik	Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin
7	Efektif	Capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam waktu yang optimum
8	Kolaboratif	Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan dan keterampilan
9	Berpusat pada Mahasiswa	Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan



Gambar 10. Skematik Pengertian Pembelajaran Mahasiswa

Proses pembelajaran mahasiswa wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif, oleh sebab itu pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dan karakteristik masing-masing mata kuliah.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih adalah: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain. Proses pembelajaran pada tiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau lebih metode pembelajaran yang sesuai secara efektif dapat memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan, sedangkan bentuk pembelajaran dapat berupa: kuliah, responsi dan tutorial, seminar, dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan. Pada program pendidikan diploma empat, program magister terapan, dan program doktor terapan, wajib ditambah bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan. Ketentuan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran sks.
- 2) Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
- 3) Satu tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester dan perguruan tinggi dapat menyelenggarakan semester antara.
- 4) Semester antara sebagaimana dimaksud diselenggarakan:
 - selama paling sedikit 8 (delapan) minggu;
 - beban belajar mahasiswa paling banyak 9 (sembilan) sks;
 - sesuai beban belajar mahasiswa untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 5) Apabila semester antara diselenggarakan dalam bentuk perkuliahan, tatap muka paling sedikit 16 (enam belas) kali termasuk ujian tengah semester antara dan ujian akhir semester antara.

2.2.3 Ragam Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran berpusat pada dosen ke pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut menyentuh semua aspek pembelajaran, yang mencakup beberapa segi berikut: pengetahuan, peserta didik, tujuan pendidikan, hubungan, konteks, asumsi tentang pembelajaran, cara mendapatkan pengetahuan, epistemologi, dan iklim. Dalam paradigma lama, pengetahuan ditransfer dari dosen ke peserta didik, yang diperlakukan sebagai tabung kosong yang perlu diisi pengetahuan tersebut. Pendidik mengisi tabung tersebut dengan menuangkan pengetahuannya yang dimilikinya. Jadi, peserta didik sangat tergantung pada pendidiknya. Kemudian, dari hasil transfer pengetahuan tersebut, pendidik manggolongkan dan memilah peserta didik. Dalam pembelajaran pendidik membangun hubungan formal atau nirpribadi dengan peserta didik dan juga mendorong peserta didik untuk membangun hubungan nirpribadi di antara mereka dalam konteks yang kompetitif dan individualistik.

Pembelajaran sendiri diasumsikan dapat dilakukan oleh setiap ahli. Artinya, siapapun bisa mengajar asal memiliki keahlian meski tanpa pendidikan dan pelatihan kedosenan. Kemudian, pengetahuan diperoleh melalui penerapan logikailmiah dengan postur reduksionis dari segi epistemologi, terbatas pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra kita sehingga terukur, dan pengetahuan tersebut dipelajari lewat hafalan. Iklim pembelajaran dibangun dengan menekankan ketaatan dan keseragaman budaya. Semua ini bergeser menjadi paradigma di mana peserta didik menjadi tumpuan perhatian. Pengetahuan tidak lagi ditransfer ke otak peserta didik, melainkan diyakini bahwa pengetahuan dikonstruksi bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik, yang dianggap sebagai konstruktor aktif, penemu, dan pentransformasi pengetahuan.

Strategi belajar dianggap lebih penting daripada strategi mengajar dan peserta didik dilatih menggunakan strategi belajar agar dapat mandiri dalam meningkatkan keberhasilan belajarnya. Pendidik mengembangkan kompetensi dan bakat peserta didik yang berbeda-beda. Ini semua dilakukan dalam hubungan transaksional pribadi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya negosiasi antara pendidik/dosen dan peserta didik/pembelajar dalam hal-hal penting yang menyangkut pembelajarannya. Selaras dengan semua ini konteks yang tumbuh subur adalah konteks pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dan pembelajaran tim kooperatif dan kolaboratif baik di antara peserta didik maupun di antara para pendidik dan administrator. Dengan kepedulian pada kemandirian peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan bakatnya yang berbeda-beda, pembelajaran dipandang sebagai pekerjaan yang kompleks dan oleh sebab itu untuk menjadi pendidik, seseorang memerlukan pendidikan dan pelatihan kependidikan/kedosenan yang memadai.

Pengetahuan diperoleh melalui naratif dengan epistemologi konstruktivis, yaitu peserta didik secara aktif mengonstruksi atau membangun pengetahuan dengan mengaitkan berbagai fenomena yang diamati dan dialami dalam konteks keberagaman, penghargaan pribadi, kemajemukan budaya dan kebersamaan (Johnson & Smith, 1991). Paradigma lama dilandasi asumsi John Locke bahwa pikiran peserta didik yang belum terlatih sama dengan kertas kosong yang menunggu dosen untuk menuliskannya. Belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan mahasiswa dalam mencapai keterampilan utuh (intelektual, emosional, dan psikomotor) yang dibutuhkan. SCL diperlukan dengan alasan sebagai berikut:

- Karena konsekuensi penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengikuti standar nasional pendidikan tinggi dan KKNI.

- Untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perubahan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lingkungan, yang menyebabkan informasi dalam buku teks lebih cepat kadaluarsa.
- Di masa mendatang, dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang terdidik dan berkemampuan tinggi, yang mampu bekerja sama dalam tim, memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, mampu memproses dan memanfaatkan informasi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pasar global, dalam rangka meningkatkan produktivitas.

Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus difokuskan pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berb agai aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Mahasiswa sebagai subyek pembelajaran, yang perlu diarahkan untuk belajar secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait Hal-hal yang mendukung :

- rumusan SCL jelas, mengikuti matrik dimensi pengetahuan dan dimensi proses pembelajaran sehingga mudah dimengerti dan asses hasilnya;
- pembelajaran responsif terhadap cara belajar, minat, dan motivasi mahasiswa;
- penumbuhan sifat sosial dan berkehidupan masyarakat;
- pembelajaran bersifat kontekstual
- pembelajaran yang menyenangkan
- pemberian umpan balik yang bermakna dan tepat waktu bagi mahasiswa.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dinamis, dialogis dan efektif pada model pembelajaran SCL adalah:

- Memahami tujuan dan fungsi belajar di mana seorang dosen perlu memahami konsep-konsep mendasar dan cara belajar sesuai dengan pengalaman mahasiswa serta memusatkan pembelajaran pada mahasiswa.
- Mengenal mahasiswa sebagai individu beserta perbedaan kemampuannya, untuk menentukan berbagai metode dan strategi untuk mendorong kreativitas.
- Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang serta memanfaatkan organisasi kelas agar mahasiswa dapat saling membantu dalam melakukan tugas belajar tertentu.
- Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah
- Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar serta memberikan muatan nilai, etika, estetika, dan logika.
- Memberikan umpan balik yang baik untuk mendorong kegiatan belajar.
- Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Perbedaan-perbedaan antara pembelajaran berpusat pada dosen (TCL) dan pembelajaran berpusat pada pembelajar (SCL) dapat dilihat pada tabel di bawah.

	<i>TCL (Teacher Centered Learning)</i>	<i>SCL (Student Centered Learning)</i>
A	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
B	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
C	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (<i>life-long learning</i>)
D	Biasanya memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multimedia</i>)
E	Fungsi dosen atau dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa
F	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
G	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar
H	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
I	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
J	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan
K	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
L	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi
M	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i>

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL, di antaranya adalah:

- i. *Small Group Discussion*
- ii. *Role-Play & Simulation*
- iii. *Case Study*
- iv. *Discovery Learning (DL)*
- v. *Self-Directed Learning (SDL)*
- vi. *Cooperative Learning (CL)*
- vii. *Collaborative Learning (CbL)*
- viii. *Contextual Instruction (CI)*
- ix. *Project Based Learning (PjBL)*
- x. *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*

Karakteristik Pendidikan Tinggi Vokasi

Keterangan	Pendidikan Vokasi
Profil lulusan	Profil berorientasi pada profesi dan dunia kerja
Capaian Pembelajaran	
Sikap	Profesional Terstandar
Pengetahuan	Praktis
Keterampilan Khusus	Lebih ditekankan pada kebutuhan dunia kerja
Keterampilan Umum	Tanggungjawab terhadap lingkup kerja dan mengikuti 39 standar prosedur yang baku
Struktur Kurikulum	Serial (didasarkan pada bahan kajian prasyarat dan urutan pencapaian kemampuan)
Metode Pembelajaran	
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Group Discussion</i> 2. <i>Role-Play & Simulation</i> 3. <i>Case Study</i> 4. <i>Discovery Learning (DL)</i> 5. <i>Self-Directed Learning</i> 6. <i>Cooperative Learning (CL)</i> 7. <i>Collaborative Learning</i> 8. <i>Contextual Instruction (CI)</i> 9. <i>Project Based Learning</i> 10. <i>Problem Based Learning and Inquiry</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevan 2. Sangat Relevan 3. Sangat Relevan 4. Relevan 5. Relevan 6. Sangat Relevan 7. Sangat Relevan 8. Sangat Relevan 9. Sangat Relevan 10. Sangat Relevan
Media Pembelajaran	Memerlukan alat peraga yang dapat mensimulasikan kondisi riil kerja
	Memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri serta profesi
	Terapan dan inovasi
	Dibutuhkan lab/bengkel/studio yang menunjang pencapaian kompetensi kerja

Contoh ragam pembelajaran lebih mendalam diuraikan dan dikaji dalam Buku Pedoman Teknologi Pembelajaran Pendidikan Vokasi

2.2.4 Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa perlu dilakukan penilaian dan evaluasi dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran harus memiliki prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Penilaian atau asesmen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempersiapkan data dan informasi yang bertujuan untuk mengevaluasi capaian hasil belajar mahasiswa dan pencapaian tujuan program pendidikan. Evaluasi pembelajaran adalah proses menginterpretasi atau menafsirkan data beserta bukti-bukti nya dari hasil proses penilaian.

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah mencapai capaian pembelajarannya. Hasil evaluasi digunakan untuk memutuskan tidak lanjut dari capaian pembelajaran mahasiswa. Beberapa perbedaan penting antara penilaian dan evaluasi dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan antara Penilaian dan Evaluasi

Dimensi	Penilaian	Evaluasi
Waktu	Dalam Proses	Akhir Proses
Fokus Pengukuran	Berorientasi pada Proses	Berorientasi pada Hasil
Standar Pengukuran	Absolut (Individu)	Membandingkan
Temuan & Kegunaan	Diagnostik	Memutuskan
Modifiability Kreteria, Langkah-Langkah	Fleksibel	Tetap
Hubungan antara Penilai dan yang Dinilai	Reflektif	Menentukan

- Pengertian Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempersiapkan data dan informasi yang bertujuan untuk mengevaluasi capaian hasil belajar mahasiswa dan pencapaian tujuan program pendidikan (Arends, 2008; ABET Board of Directors, 20015). Bentuk penilaian secara formal dapat berupa tugas, tes tulis, tes lisan, kuis, ujian tengah semester, ujian akhir semester, laporan kegiatan praktek, dan bentuk tes lainnya yang dapat menghasilkan informasi yang menggambarkan pencapaian kinerja belajar mahasiswa. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa.

1) Prinsip Penilaian

Tabel 4. Prinsip Penilaian

No	Prinsip Penilaian	Pengertian
1	Edukatif	Merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu: a. Memperbaikiperencanaan dan cara belajar dan b. Meraih capaian pembelajaran lulusan
2	Otentik	Merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung
3	Objektif	Merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilaian dan dinilai
4	Akuntabel	Merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah dan dipahami oleh mahasiswa
5	Transparan	Merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan

2) Teknik dan Instrumen Penilaian

- Teknik Penilaian

Tabel 5. Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian	Teknik	Instrumen
Sikap	Observasi	1. Rubrik untuk penilaian proses dan/atau 2. Portofolio atau karya desain untuk penilaian hasil
Ketrampilan Umum	Observasi, Partisipasi, Unjuk Kerja, Tes Tulis, Tes Lisan dan Angket	
Ketrampilan Khusus		
Penguasaan Pengetahuan		
Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan		

Penilaian capaian pembelajaran dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
- Penilaian ranah pengetahuan melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.
- Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dll. yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan ketrampilannya

- Instrumen Penilaian

a. Rubrik

Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Pada buku panduan ini dijelaskan tentang rubrik deskriptif, rubrik holistik dan rubrik skala persepsi. Tujuan penilaian menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi dan tingkatan penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya. Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk *holistic rubric*. Ada 3 macam rubrik yang disajikan sebagai contoh pada buku ini, yakni:

- (1) Rubrik holistik adalah pedoman untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria.
- (2) Rubrik deskriptif memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian.
- (3) Rubrik skala persepsi memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian

Tabel 6. Contoh Rubrik Holistik

Grade	Skor	Indikator Kinerja
Sangat Kurang	<20	Rancangan yang disajikan tidak teratur dan tidak menyelesaikan permasalahan
Kurang	21 – 40	Rancangan yang disajikan teraturan namun kurang menyelesaikan permasalahan
Cukup	41 – 60	Rancangan yang disajikan tersistematis, menyelesaikan masalah, namun kurang dapat diimplementasikan
Baik	61 - 80	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan, kurang inovatif
Sangat Baik	>81	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan dan inovatif

Tabel 7. Contoh Rubrik Deskriptif untuk Penilaian Presentasi

Demensi	M a k SKALA				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
	Skor ≥ 81	(61 – 80)	(41 – 60)	(21 – 40)	≤ 20
Organisasi	Terorganisasi dengan penyajian fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep	Terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang menyakinkan untuk mendukung kesimpulan-kesimpulan	Presentasi mempunyai focus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan-kesimpulan	Cukup focus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan	Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan
Isi	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengembangkan pikiran	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut	Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topik tersebut	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data factual, tidak menambah pemahaman pendengar	Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyenatkan
Gaya Presentasi	Berbicara dengan semangat, menularkan semangat dan antusiasme pada pendengar	Pembicara tenang dan menggunakan intonasi yang tepat, berbicara tanpa bergantung pada catatan dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar. Pembicara selalu kontak mata dengan pendengar	Secara umum pembicara tenang, tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadang-kadang kontak mata dengan pendengar diabaikan	Berpatokan pada catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton	Pembicara cemas dan tidak nyaman dan membaca berbagai catatan daripada berbicara. Pendengar sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar.

8. Contoh Skala Persepsi

Demensi	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Sangat Baik
Skor	Skor > 81	(61 – 80)	(41 – 60)	(21 – 40)	< 20	Skor > 81
Kemampuan komunikasi						
Penguasaan materi						
Kemampuan menghadapi pertanyaan						
Penggunaan alat peraga presentasi						
Ketepatan menyelesaikan masalah						
NILAI TOTAL						

Beberapa manfaat penilaian menggunakan rubrik adalah sebagai berikut:

- Rubrik dapat menjadi pedoman penilaian yang objektif dan konsisten dengan kriteria yang jelas;
- Rubrik dapat memberikan informasi bobot penilaian pada tiap tingkatan kemampuan mahasiswa;
- Rubrik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih aktif;
- Mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk mengukur capaian kemampuannya sendiri atau kelompok belajarnya;
- Mahasiswa mendapatkan umpan balik yang cepat dan akurat;
- Rubrik dapat digunakan sebagai instrumen untuk refleksi yang efektif tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung;
- Sebagai pedoman dalam proses belajar maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

b. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran.

Macam penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- Portofolio perkembangan, berisi koleksi artefak karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaian kemampuannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani.
- Portofolio pameran/*showcase* berisi artefak karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya.
- Portofolio komprehensif, berisi artefak seluruh hasil karya mahasiswa selama proses pembelajaran.

Contoh penilaian portofolio kemampuan mahasiswa memilih dan meringkas artikel jurnal ilmiah. Capaian pembelajaran yang diukur:

- Kemampuan memilih artikel jurnal berreputasi dan mutakhir sesuai dengan tema dampak polusi industri;
- Kemampuan meringkas artikel jurnal dengan tepat dan benar. Instrumen penilaian portofolio nya seperti pada table-7

Tabel 9. Contoh Penilaian Portofolio

No	Aspek Penilaian Skor	Artikel - 1		Artikel - 2		Artikel - 3	
		Tinggi (6 – 10)	Rendah (1 – 5)	Tinggi (6 – 10)	Rendah (1 – 5)	Tinggi (6 – 10)	Rendah (1 – 5)
1	Artikel berasal dari jurnal terindek dalam kurun waktu 3 tahun terakhir						
2	Artikel berkaitan dengan tema dampak polusi industri						
3	Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas dampak polusi industri pada manusia dan lingkungan						
4	Ketepatan meringkas isi bagian-bagian penting dari abstrak artikel						
5	Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel						
6	Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel						
7	Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam artikel						
8	Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel						
9	Ketepatan meringkas simpulan hasil penelitian dalam artikel						
10	Ketepatan memberikan komentar pada artikel jurnal yang dipilih						
Jumlah skor tiap ringkasan artikel							
Rata-rata skor yang diperoleh							

3) Mekanisme dan Prosedur Penilaian

- Mekanisme

Mekanisme penilaian terkait dengan tahapan penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian, kriteria penilaian, indikator penilaian dan bobot penilaian dilakukan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 10. Mekanisme Penilaian

- Prosedur
 Prosedur penilaian sebagaimana mencakup tahap:
 1. Perencanaan (dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang),
 2. kegiatan pemberian tugas atau soal,
 3. observasi kinerja,
 4. Pengembalian hasil observasi, dan
 5. Pemberian nilai akhir

4) Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat dilakukan oleh:

1. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu;
 2. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
 3. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.
- Sedangkan pelaksanaan penilaian untuk program spesialis dua, program doktor, dan program doktor terapan wajib menyertakan tim penilai eksternal dari perguruan tinggi yang berbeda

5) Pelaporan Penilaian

Berikut adalah mekanisme pelaporan penilaian:

1. Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran seperti pada table berikut

Tabel 10. Kategori Penilaian

Huruf	Angka	Kategori
A	4	Sangat Baik
B	3	Baik
C	2	Cukup
D	1	Kurang
E	0	Sangat Kurang

2. Penilaian dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat).
3. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS):

$$IPS = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{Nilai angka } X \text{ Besar sks MK})}{\sum_{i=1}^n (\text{Besar sks MK yang telah ditempuh selama 1 semester})}$$

4. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir pro gram studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK):

$$IPS = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{Nilai angka } X \text{ Besar sks MK})}{\sum_{i=1}^n (\text{Besar sks MK yang telah ditempuh pd akhir program})}$$

Mahasiswa berprestasi akademik tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi semester (IPS) lebih besar dari 3,50 (tiga koma nol) dan memenuhi etika akademik

6) Kelulusan Mahasiswa

Standar kelulusan mahasiswa program diploma, sarjana, profesi, spesialis, magister dan doctor, dapat dibaca pada table-9.

Tabel 11. Predikat Kelulusan

Program	IPK	Predikat Lulusan
Diploma dan Sarjana		
Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol)		
	2,76 – 3,00	Memuaskan
	3,01 – 3,50	Sangat Memuaskan
	>3,50	Pujian
Profesi, spesialis, magister, magister terapan, doktor, doktor terapan		
Mahasiswa program profesi, program spesialis, program magister, program magister terapan, program doktor, dan program doktor terapan dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 3,00 (tiga koma nol)		
	3,00 – 3,50	Memuaskan
	3,51 – 3,75	Sangat Memuaskan
	>3,75	Pujian
Mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak memperoleh ijazah, gelar atau sebutan, dan surat keterangan pendamping ijazah sesuai dengan peraturan perundangan		

- Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses menginterpretasi atau menafsirkan data beserta bukti-buktinya dari hasil proses penilaian. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah mencapai capaian pembelajarannya. Hasil evaluasi digunakan untuk memutuskan tidak lanjut dari capaian pembelajaran mahasiswa. Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk tindakan perbaikan proses pembelajaran ataupun program rancangan pembelajaran (Arends, 2008; ABET Board of Directors, 20015). Para ahli evaluasi pada umumnya membedakan evaluasi menjadi dua, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berdasarkan penggunaannya (Arends, 2008).

Evaluasi formatif digunakan untuk perbaikan (*improvement*), misalnya perbaikan metoda belajar, perbaikan kelompok belajar, perbaikan materi pembelajaran, perbaikan cara penilaian, dll. Sedangkan **evaluasi sumatif** digunakan untuk pengambilan keputusan (*judgment*), misalnya menetapkan nilai keseluruhan dari hasil belajar mahasiswa, mengetahui dan menetapkan kinerja hasil capaian pembelajaran mahasiswa, memutuskan apakah mahasiswa lulus ataukah tidak lulus dari sebuah matakuliah yang diikutinya, dll

Tabel 12. Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif

Tipe Evaluasi	Waktu Pelaksanaan	Data, Informasi dan Bukti-Bukti yang Dikumpulkan	Penggunaannya
Formatif	Sebelum dan selama proses pembelajaran	Terkait kemampuan sebelum dan sesudah belajar, proses pembelajaran berdasarkan rancangan pembelajaran	Untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran
Sumatif	Setelah proses pembelajaran	Terkait kinerja hasil belajar mahasiswa dan/atau kinerja dosen	Untuk pengambilan keputusan penilaian akhir, hasil pencapaian belajar mahasiswa dan pencapaian kinerja dosen dalam proses pembelajaran

2.3 Tahap Evaluasi Program Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan di Perguruan Tinggi menggunakan pendekatan andragogi. Andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Pada andragogi, hubungan itu bersifat timbal-balik dan bersifat hubungan yang membantu, berbeda pada paedagogi, hubungan itu lebih didominasi oleh guru dan hubungan itu bersifat mengarahkan. Pembelajaran andragogi adalah pembelajaran orang dewasa, pada pembelajaran androgogi berorientasi pekerjaan, tugas dan masalah kerja.

Evaluasi sebagai suatu bagian integral dalam proses andragogis, yang selanjutnya diakhiri dengan suatu tinjauan terhadap beberapa metoda evaluasi. Dimana belajar dipandang sebagai sebuah siklus, yang bisa diulang dengan kecepatan yang lebih meningkat. Setiap siklus selesai, yang kita harapkan adalah makin bertambah luas dan mendalam pengalaman para siswa. Sehubungan dengan hal ini, evaluasi bukanlah merupakan tahap akhir dari proses belajar, tetapi merupakan satu fase; yang dievaluasi, meliputi pengukuran terhadap perubahan harapan peserta sebelum proses pembelajaran berlangsung, selama dan sesudah proses pembelajaran itu selesai. Pada proses pembelajaran vokasi yang menekankan pada output keahlian mahasiswa, terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh mahasiswa atau dikenal istilah *learning by doing/learning by experiencing*, yaitu:

a. Adanya Suatu Aktivitas Pembelajaran

Para mahasiswa terlibat secara fisik, interaktual, maupun emosional dalam upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan dalam hal yang diperlukan. Sebagai contoh mahasiswa pendidikan vokasi terlibat dalam aktivitas melakukan penerapan keahlian, membuat suatu produk, dan menghasilkan karya yang berdaya saing. Aktivitas pada saat Praktek di Laboratorium dan Industri yang dapat dilihat sebagai proses pembelajaran vokasi.

b. Adanya Proses Diskusi

Para Mahasiswa tidak hanya belajar secara individual, tapi juga bisa belajar berkelompok sehingga akan lebih memperkaya dan menambah aspek kedalaman pemahaman aspek yang sedang dipelajari. Diskusi sebagai membangun budaya kerja tim, menerapkan suatu keahlian dalam kelompok, dan lainnya.

c. Adanya Proses Perenungan

Secara individual, para Mahasiswa didorong untuk menginternalisasikan konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang baru saja diperoleh dalam kegiatan mereka sehari-hari. Konteks ini mahasiswa melakukan proses kontemplasi nilai-lain yang sesuai dengan kehidupannya.

d. Adanya Proses Rancangan Tindak Lanjut/Penerapan

Proses ini berguna untuk melatih dan menyempurnakan proses belajar berbagai keahlian yang baru saja didapatkan para mahasiswa. Diharapkan mahasiswa membuat blue print rancangan penerapannya baik di industri maupun dengan kemampuan wirausaha.

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 39 ayat 3 yang berbunyi: Perguruan Tinggi dalam mengelola pembelajaran salah satunya wajib melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan program studi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran menjadi tolok ukur keberhasilan, peningkatan mutu pembelajaran, melihat ketercapaian proses pembelajaran, dan pengembangan kurikulum program studi. Pada evaluasi program pembelajaran vokasi dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran baik perkuliahan maupun praktek dan pada saat sebelum berakhir perkuliahan di satu semester. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan menyebarkan angket, form observasi praktek, dan form dokumentasi produk. Proses evaluasi program pembelajaran dilakukan secara individual dengan cara tertutup.

Dalam melaksanakan evaluasi program pembelajaran vokasi terdapat prinsip yang diterapkan, yaitu:

1. *Plan and Actual Curriculum*, Kurikulum sebagai dokumen (*curriculum plan*) yang juga dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata (*actual curriculum*)

2. *Student Centered Learning*, Pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan vokasi menggunakan pola *student centered learning*.
3. *Sistem Approach*, Pertanyaan diberikan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dari input, proses, dan output.
4. *Komperehensif*, evaluasi melihat keseluruhan ketercapaian pembelajaran
5. Team Work, Proses pembelajaran pada praktek membutuhkan kerja tim yang baik, hal ini untuk melihat kemampuan *softskill* mahasiswa pendidikan vokasi.

Pembelajaran vokasi membutuhkan satu kesatuan proses baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Oleh karena itu, evaluasi program pembelajaran akan melihat keseluruhan proses tersebut. Pada saat awal perkuliahan harus terjadi kesepakatan antara mahasiswa dan dosen sehingga semua proses dapat diikuti dengan baik. Pada proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat juga dilakukan oleh mitra perusahaan/industri yang telah menyerap lulusan. Perusahaan/industri memberikan masukan terkait kualitas lulusan dan sekaligus penguatan kompetensi yang sesuai kebutuhan industri.

Model-model evaluasi pembelajaran vokasi dirancang secara spesifik sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi. Evaluasi pembelajaran vokasi dimulai dari tahapan input, proses, dan output. Pada tahapan input mencakup: identifikasi kebutuhan dan perencanaan pembelajaran. Tahapan Proses dilakukan mulai dari pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan proses pembelajaran baik secara proses pembelajaran dikelas maupun di industri. Pada tahapan output melihat sejauhmana kesesuaian penguasaan kompetensi dengan kebutuhan industri.

Model Evaluasi tersebut dapat dilihat dari proses sebagai berikut:

- Form Angket Pembelajaran
- Form Observasi
- Form Dokumentasi

Pengembangan Model Evaluasi Belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan Industri yang ada. Evaluasi Program Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh untuk melihat ketercapaian tujuan yang ada. Berikut ini contoh Form Observasi Pembelajaran, sebagai berikut:

Contoh Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Dosen :

Mata Kuliah :

Pokok Bahasan :

Kelas :

Pertemuan :

No	Aspek yang Diminati	Skor			
		1	2	3	4
	Kegiatan Pembuka				
	1. Persiapan sarana pembelajaran				
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran				
	3. Appersepsi				
	4. Memotivasi minat belajar mahasiswa				
	Kegiatan Inti				
	1. Menguasai materi kuliah yang diampu				
	2. Kesesuaian materi dengan indikator				
	3. Kejelasan dalam menyampaikan konsep				
	4. Mengarahkan mahasiswa membentuk kelompok belajar				
	5. Berperan sebagai fasilitator				
	6. Mengajukan pernyataan pada mahasiswa di kelas				
	7. Memberi kesempatan mahasiswa bertanya dan menjawab pertanyaan				
	8. Memberi kesempatan mahasiswa untuk dan berdiskusi				
	9. Kesesuaian penggunaan media/animasi dengan materi yang disampaikan				
	10. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media/animasi				
	Kegiatan Penutup				
	1. Memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran				
	2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan umpan bali				
	3. Memberi proses tindaklanjut terhadap perbaikan yang ada				

Skor Jawaban :

Skor 1 : Dilakukan kurang baik

Skor 2 : Dilakukan cukup baik

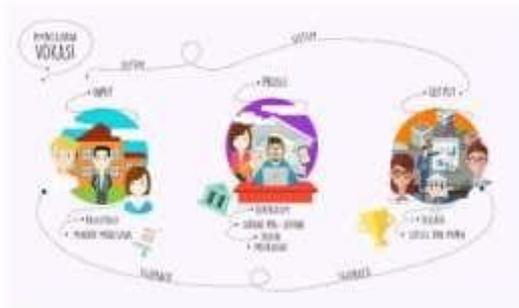
Skor 3 : Dilakukan baik

Skor 4 : Dilakukan sangat baik

Pembelajaran dilaksanakan selama 18 minggu persemester, dijalankan dengan sistem paket. Setiap mata kuliah dimonitor pelaksanaannya melalui kehadiran dosen mengajar dan mahasiswa serta pencapaian materi yang diajarkan sesuai dengan silabus matakuliah. Setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah praktek dan praktikum dinilai berdasarkan kompetensi yang dicapai melalui:

- Kuliah: ujian tengah semester, ujian akhir semester dan tugas -tugas kuliah.
- Praktek: tes tutorial, pre-test, post-test praktek dan laporan praktek.
- Magang: pre-test magang, penilaian selama magang (external evaluator), laporan magang dan presentasi hasil magang.
- Tugas Akhir: penilaian proposal, proses tugas akhir, membuat laporan tugas akhir dan presentasi tugas akhir.

Setiap akhir semester dilakukan evaluasi pelaksanaan perkuliahan oleh pengelola dengan melibatkan evaluasi dari mahasiswa melalui kuesioner. Kinerja dosen dievaluasi berdasarkan kuesioner ini. Pelaksanaan proses pembelajaran vokasi dilakukan secara terintegrasi dan menggunakan pendekatan sistem. Proses pembelajaran yang dilakukan dari mulai input, proses, dan output.



Gambar 11. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran Vokasi
Pendekatan Sistem dalam Proses Pembelajaran dimulai dari tahapan input, proses, dan output. Tahapan input calon mahasiswa melakukan registrasi dan menjadi mahasiswa. Secara administratif dan aktual mahasiswa sudah menjalankan hak dan kewajibannya.



Gambar 12. Tahapan Evaluasi Pembelajaran Vokasi
Proses pengembangan evaluasi pembelajaran vokasi dilakukan secara bertahap. Proses tersebut dilakukan melalui kebijakan mutu, penerapan standar nasional pendidikan tinggi, evaluasi program pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan feedback atau perubahan.



Gambar 13. Tahap Evaluasi Pembelajaran Vokasi

Tahap evaluasi pembelajaran vokasi dilakukan untuk melihat ketercapaian dan pelaksanaan program pembelajaran. Program Pembelajaran terkait dengan beberapa hal, diantaranya:

Kebijakan Mutu Perguruan Tinggi

1. Penerapan Standar Nasional Pendidikan Tinggi
2. Evaluasi Program Pembelajaran, melihat dari berbagai aspek, yaitu proses pembelajaran, sarana pra sarana, sumber daya manusia, biaya, dan lainnya
3. Evaluasi yang dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal dilakukan oleh komponen dalam perguruan tinggi dan eksternal dilakukan dengan komponen luar perguruan tinggi, termasuk ciri khas pendidikan vokasi, yaitu melibatkan industri dan asosiasi
4. Proses umpan balik, perbaikan, dan peningkatan kualitas



Gambar 13. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran Vokasi

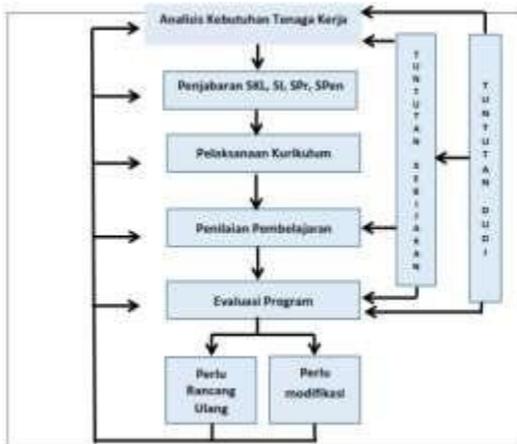
Pendekatan sistem dalam pembelajaran vokasi dilakukan mulai dari input, proses, output, dan outcome. Keseluruhan proses dilakukan dengan beberapa kegiatan yang merupakan implementasi pada pendidikan vokasi, yaitu Tahap Input, yaitu Tes masuk, registrasi, dan ditetapkan menjadi/gagal sebagai mahasiswa. Pada tahap proses dilakukan pelaksanaan pembelajaran vokasi dengan beberapa kegiatan, yaitu: Proses PBM, Kurikulum, Sarana Pra Sarana, dosen, mahasiswa, pelaksanaan magang, dan lainnya. Pada tahapan output merupakan kelulusan mahasiswa pada jenjang tertentu.

Tahapan outcome akan terjadinya dampak menjadi orang yang sukses, pemimpin masa depan, dan agen perubahan. Pada Pendidikan Vokasi memiliki khas, yaitu: kegiatan orientasi Politeknik, kuliah umum dari asosiasi dan industri serta pendekatan pembelajaran. Mahasiswa melaksanakan pembelajaran berbasis praktek dan menggunakan pendekatan kerja tim

2.4 Perancangan Ulang Kurikulum Vokasi

Perancangan ulang sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan vokasi merupakan keniscayaan. Hal ini terkait dengan misi utama pendidikan vokasi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang senantiasa berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan perkembangan Ipteks. Perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan DUDI memerlukan seperangkat kompetensi baru yang dapat merupakan pengembangan kompetensi lama dan atau kompetensi yang benar-benar baru sebagai tuntutan teknologi yang baru. Karena pendidikan vokasi pada hakikatnya difokuskan untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja, perancangan ulang kurikulum mesti berbasis kompetensi dengan standar tertentu sebagai patokan pencapaian pelaksanaannya. Artinya, acuan pengembangan kurikulum yang utama adalah hasil analisis kebutuhan tenaga kerja yang ada dan proyeksinya ke depan dalam konteks perkembangan dunia usaha dan industry yang diharapkan memanfaatkan sumber daya alam tersedia di lingkungan. Di samping itu, analisis kebutuhan kompetensi tenaga kerja juga dapat dikaitkan dengan perkembangan Ipteks dan kecenderungan perkembangan selanjutnya yang makin cepat. Industri tertentu bisa juga mengalami penurunan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Industri fotografi dan elektronik, misalnya, berubah cepat karena perkembangan teknologi terkait sangat cepat sehingga kompetensi tertentu cepat usang. Maka analisis kebutuhan perlu dilakukan dari waktu ke waktu dan diupayakan untuk ditemukan kompetensi generik yang tidak mudah usang karena perkembangan zaman.

Di samping itu, asupan untuk perancangan ulang kurikulum vokasi juga diperoleh dari hasil penilaian pembelajaran sebagai pelaksanaan kurikulum yang ada berdasarkan ketercapaian dan bahkan melampaui standar kompetensi lulusan, dengan menyoroti standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Hasil semua ini akan menjadi asupan bagi pengembangan kurikulum, yang salah satu bentuknya adalah perancangan ulang atau modifikasi. Jika semua ini dilakukan secara berkesinambungan, maka asupan tersebut akan sangat memadai. Dari uraian di atas, perancangan ulang kurikulum dapat mengikuti kerangka kerja seperti diilustrasikan pada Gambar II-8



Gambar 14. Kerangka Kerja Perancangan Ulang Kurikulum Vokasi

Penerapan kerangka kerja dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan tenaga kerja yang ada dan proyeksi pengembangannya dengan acuan tuntutan dunia DUDI masa sekarang dan 10 tahun mendatang. Dalam hal ini, tuntutan kebijakan kurikulum tetap dipertimbangkan. Kemudian hasil analisis ini digunakan untuk menyoroti dokumen kurikulum yang ada untuk menilai apakah kebutuhan yang berkembang masih terakomodasi dalam dokumen kurikulum yang ada.
2. Menganalisis standar kurikulum yang ada (Standar SKL, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian) dari sisi kebutuhan kompetensi tenaga kerja dalam dunia nyata dan proyeksi perkembangannya.
3. Menganalisis pelaksanaan kurikulum untuk melihat apakah kurikulum yang ada telah mendukung sekedar pencapaian standar atau bahkan melampauinya dan sambil mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

4. Melakukan analisis tentang cara dan hasil penilaian pembelajaran untuk melihat apakah telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dan masih sesuai dengan tuntutan penilaian pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi yang dituntut oleh DUDI dan proyeksi pengembangannya.
5. Melakukan evaluasi program untuk melihat apakah program telah berjalan dengan baik sekedar menuju tercapainya SKL atau sampai melampauinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dengan mempertimbangkan hasil langkah 1-4. Hasil evaluasi dapat merupakan keputusan untuk merancang ulang kurikulum yang ada atau memodifikasinya.
6. Perancangan ulang dan modifikasi dipertajam dengan menganalisis ulang seluruh tahapan dengan fokus pada tuntutan DUDI sebagai patokan

2.5 Dokumen Kurikulum

Dokumen kurikulum yang telah dikembangkan setidaknya terdiri dari:

1. Identitas Program Studi - Menuliskan identitas Program Studi meliputi : Nama PT, Fakultas, Prodi, Akreditasi, Jenjang Pendidikan, Gelar Lulusan, Visi dan Misi.
2. Rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) – CPL terdiri dari aspek: Sikap, Keterampilan umum, keterampilan khusus dan Pengetahuan yang dirumuskan berdasarkan SN-Dikti dan Diskriptor KKNI sesuai dengan jenjang nya.
3. Penentuan Bahan Kajian - Menggambarkan *Body of Knowledge* suatu Program Studi, yang kemudian digunakan untuk menetapkan bahan kajian.
4. Pembentukan Mata Kuliah dan Penentuan Bobot sks. Menjelaskan mekanisme pembentukan mata kuliah dan perhitungan bobot sks nya.
5. Distribusi mata kuliah tiap semester - Menggambarkan peta penempatan mata kuliah secara logis dan sistematis sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi. Distribusi mata kuliah disusun dalam rangkaian semester selama masa studi lulusan Program Studi.
6. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dituliskan lengkap untuk semua mata kuliah pada Program Studi.
7. Mekanisme pelaksanaan kurikulum dan penjaminan mutu pembelajaran menjelaskan mekanisme bagaimana Program Studi menjalankan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) masing-masing Perguruan Tinggi.